

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian pertama ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Romano (2018) berpendapat, secara historis dasar dan perkembangan budaya musik K-Pop dikaitkan dengan dampak dari imperialisme budaya barat. Secara musikal, pada akhir 1990-an *Band Seo Taiji and The Boys* adalah yang pertama kali mengadopsi budaya hiphop Amerika dan musik *rapp* membawa inovasi yang menantang gaya musik, topik lagu, *fashion* dalam musik Korea yang mana hal itu sangat berbanding terbalik dengan bentuk tertua budaya populer Korea yang diakui, yaitu Trot. Tidak hanya itu, *boygroup* H.O.T (*High Five of Teenagers*) yang mulai populer di luar Korea Selatan menjadi awal dari *Korean Wave/Hallyu*. Kesuksesan itu terus berlanjut dengan semakin banyaknya *boygroup* dan *girlgroup* yang bermunculan seperti Bigbang, *Girl's Generation*, 2ne1, Superjunior, dan yang lainnya.

Fenomena yang penulis temukan yang menjadi dasar dan pertimbangan penelitian ini, yaitu ditemukannya dua buah fenomena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pabyantara tahun 2014 dan Febiola tahun 2017. Pertama, Sudut pandang Searbrook dalam Pabyantara (2014) mengatakan bahwa K-Pop populer karena individu di dalamnya mencerminkan nilai-nilai Korea Selatan, termasuk aspek fisik, gaya berdandan, sikap, bahasa, dan gesture yang mencerminkan budaya Korea Selatan. Sama seperti musik pop lainnya, K-Pop masa kini telah berevolusi mengadopsi elemen musik dari Euro-Pop, American Hip-hop, Japanese City Pop. Selain itu, teknologi juga memainkan peran dalam modernisasi K-Pop saat ini. Flatley (2012) mengatakan jika K-Pop juga dapat dianggap sebagai perpaduan budaya antara pop tradisional dan genre musik hip-

hop Amerika Serikat, sehingga penyebarannya di wilayah Amerika dianggap sebagai hasil dari percampuran budaya.

Kedua, sejalan dengan hal tersebut Tuk dalam Febiola (2017), mengungkapkan pendapatnya bahwa saat ini musik Korea semakin kehilangan identitasnya, dan cenderung meniru gaya musik pop Amerika. Unsur-unsur yang ditunjukkan dalam gelombang Korea (*Hallyu*) memiliki identitas Asia yang melekat dalam berbagai bidang industrinya, tetapi selain itu, juga menampilkan *style Hollywood* yang dapat diterima oleh masyarakat internasional. Melalui respondernya, Tuk juga mempelajari bahwa orang-orang Korea menyadari bahwa musik mereka tidak sepenuhnya asli, tetapi mereka juga dapat menemukan elemen-elemen Korea tertentu dalam musik tersebut. Sebagai contoh, pada tahun 2013 *girlgroup* Korea *Girl's Generation comeback* dengan musik videonya yang berjudul *I Got A Boy*. Dalam musik video tersebut, ditemukan beberapa simbol yang menggambarkan Amerika. Beberapa contohnya adalah penggambaran perempuan dalam video musik tersebut yang mengadopsi standar kecantikan ideal Amerika, di mana kecantikan diukur oleh tubuh yang langsing dan kulit yang cerah seperti pada boneka Barbie. Selain itu, dalam video musik ini juga terdapat beberapa nilai-nilai yang mencerminkan Amerika, seperti pendapat Olong dalam Febiola tahun 2017 yang mengatakan nilai-nilai Amerika diantaranya adalah konsumerisme, liberalisme, dan feminisme, yang dikenal sebagai nilai-nilai Amerikanisasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh Amerika sangat dipuja oleh budaya lain, dan nilai-nilai tersebut dianggap sebagai panduan hidup oleh mereka. Popularitas budaya Korea di seluruh dunia menunjukkan bahwa nilai-nilai dan budaya yang sering terwujud dalam karya tersebut dianggap sebagai produk asli Korea.

Fenomena di atas menghasilkan urgensi mengenai kekhawatiran tentang bagaimana pengaruh globalisasi, termasuk budaya pop Barat, dapat menggeser nilai-nilai dan karakteristik budaya lokal yang unik. Khawatir bahwa dalam upaya untuk meraih kesuksesan di pasar global, industri hiburan Korea mungkin cenderung menghasilkan karya yang lebih seragam dan terpengaruh oleh tren internasional, mengorbankan identitas budaya mereka sendiri (Song, 2018). Selain

itu, fenomena yang sebelumnya sudah dijelaskan menggambarkan konflik antara mempertahankan identitas lokal dan memenangkan penerimaan di luar negeri. Meskipun budaya Korea khususnya akibat *Korean Wave* kini semakin diterima secara luas diseluruh dunia, ada kemungkinan bahwa dalam upaya memenuhi kepentingan konsumen asing karakter unik dan identitas tradisionalnya akan berkurang atau bahkan hilang.

Namun dibalik hal itu, ada grup Korea yang mencoba menampilkan perpaduan antara musik modern dan budaya tradisional Korea dalam musik videonya, yaitu *boygroup* Oneus. *Comeback* Oneus pada tahun 2019 dengan judul '*Lit*' memadukan musik modern dan tradisional, yang pada gilirannya menghasilkan suara yang sangat unik dan sulit ditiru. Baik lagu maupun musik videonya terinspirasi oleh budaya tradisional Korea. Dari awal lagu tersebut, sangat dipengaruhi oleh instrumen tradisional Korea. Bahkan latarnya telah dipengaruhi oleh arsitektur dan seni tradisional Korea karena kita dapat melihat apa yang tampak seperti kuil di *background*. Meskipun bukan sebuah hal baru, namun hal ini cukup langka dalam industri K-Pop mengingat bagaimana musik elektronik dengan unsur budaya Amerika yang cukup mendominasi saat ini.

Penelitian yang membahas mengenai budaya sebelumnya telah dilakukan oleh Utami pada tahun 2023 dengan judul "Representasi Kebudayaan Tradisional Korea dalam *Survival Show Road to Kingdom* (Oneus) *Kaja: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce*". Hasil dari ini penelitian ini menunjukkan adanya lima unsur kebudayaan tradisional Korea yang digunakan oleh Oneus dalam penampilannya pada *Survival Show Road To Kingdom*. Relevansinya adalah meneliti *boygroup* Oneus yang menampilkan unsur budaya tradisional Korea pada salah satu karyanya. Pembedanya adalah sumber data pada penelitian ini menggunakan penampilan Oneus dengan lagu *Lit* pada *Survival Show Road To Kingdom*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengambil sumber data pada musik video Oneus dengan judul yang sama. Selain itu analisis semiotika yang digunakan pun berbeda.

Febiola pada tahun 2017 juga melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan budaya berjudul "Representasi Imperialisme Budaya Amerika Dalam

Lusi Nur Azizah Hoerunnisa, 2024

WESTERNISASI DALAM BUDAYA TRADISIONAL KOREA PADA MUSIK VIDEO ONEUS LIT (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Musik Video *I Got A Boy*". Hasil yang ditemukan oleh penelitian ini adalah fakta bahwa budaya Korea yang selama ini dianggap sebagai budaya orisinal oleh masyarakat Korea bukanlah produk asli budaya Korea karena adanya pengimitasian budaya Amerika yang diperlihatkan dalam musik video *I Got A Boy* milik SNSD. Relevansinya adalah membahas mengenai representasi budaya dalam sebuah musik video idol group Korea Selatan dan penggunaan analisis semiotika John Fiske. Pembedanya adalah pembahasan yang dilakukan. Penelitian Febiola membahas mengenai representasi imperialisme budaya Amerika dalam musik video. Namun, pembahasan yang akan dilakukan penulis adalah mengenai representasi budaya tradisional Korea dalam musik video.

Setelah melihat fenomena, urgensi, dan dua penelitian terdahulu di atas, penulis meneliti lebih jauh mengenai westernisasi dalam budaya tradisional Korea yang terdapat pada musik video Oneus berjudul '*Lit*' dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Semiotika itu sendiri ialah sebuah kajian ilmu yang memiliki tujuan untuk mengungkap makna dari tanda-tanda, termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik suatu tanda seperti teks, iklan, atau berita. Dalam kehidupan sehari-hari, tanda-tanda hadir dalam berbagai bentuk, dan komunikasi berfungsi sebagai perantara untuk tanda-tanda tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena serta urgensi di atas, penulis melakukan penelitian berjudul "**Westernisasi Dalam Budaya Tradisional Korea Pada Musik Video Oneus Lit (Analisis Semiotika John Fiske)**". Objek penelitian yang digunakan adalah musik video dari idol grup Korea Oneus berjudul "Lit", dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif serta teori semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske tentang mengkaji tanda-tanda dalam komunikasi massa berupa film, televisi, dan lain-lain melalui tiga tahapan, yaitu tahap realitas, tahap representasi, dan tahap ideologi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lusi Nur Azizah Hoerunnisa, 2024

WESTERNISASI DALAM BUDAYA TRADISIONAL KOREA PADA MUSIK VIDEO ONEUS LIT (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana unsur semiotika pada musik video Oneus berjudul *Lit* berdasarkan teori semiotika John Fiske?
2. Bagaimana representasi westernisasi yang muncul dalam budaya tradisional Korea pada musik video Oneus berjudul *Lit* berdasarkan unsur semiotika John Fiske?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam rumusan masalah sebelumnya.

1. Untuk mengetahui unsur semiotika pada musik video Oneus berjudul *Lit* berdasarkan teori semiotika John Fiske.
2. Untuk mengetahui representasi budaya tradisional Korea yang telah dipengaruhi oleh westernisasi pada musik video Oneus berjudul *Lit* berdasarkan teori semiotika John Fiske.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, diinginkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Dari segi teori, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di bidang semiotika yang terkait dengan representasi budaya tradisional Korea dalam media komunikasi seperti musik video.
2. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan materi pelajaran tentang budaya Korea, serta dapat menambah wawasan mengenai aspek-aspek budaya tradisional Korea. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk analisis semiotika yang lebih lanjut, memberikan manfaat bagi mereka yang tertarik mempelajari lebih lanjut tentang budaya Korea.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari lima bab, dengan penggunaan sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I, yang merupakan bab pembuka, mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka, yaitu bagian yang menyajikan tinjauan pustaka dan pemaparan beberapa teori yang mendukung penelitian ini. Bab II ini terdiri dari teori semiotika, teori semiotika John Fiske, teori budaya, teori budaya tradisional Korea, teori westernisasi, teori musik video, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III, yang merupakan bagian metode penelitian, membahas aspek-aspek seperti desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengujian keabsahan data (validasi).

Bab IV temuan dan pembahasan, pada bab ini membahas mengenai temuan dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah, yaitu unsur semiotika pada musik video Oneus berjudul *Lit* berdasarkan teori semiotika John Fiske, dan representasi budaya tradisional Korea dalam musik video Oneus berjudul *Lit* berdasarkan unsur semiotika John Fiske.

Bab V, yang merupakan bagian penutup, mencakup kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam konteks ini, bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dicapai, mengidentifikasi implikasi dari temuan tersebut, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.